

PENGARUH FASILITAS BELAJAR, KECERDASAN EMOSIONAL DAN KREATIVITAS GURU TERHADAP EFEKTIVITAS BELAJAR SISWA SDN BINUANG 4 KABUPATEN TAPIN

Mahrta
mahritab4@gmail.com

Dr. Rosadiro Cahyono, Msi
rosadirocahyono@gmail.com

STIE Pancasetia Banjarmasin

Received : Mar 25 th 2022	Revised : Apr 1 th 2022	Accepted : Apr 18 th 2022
--------------------------------------	------------------------------------	--------------------------------------

ABSTRACT

This writing starts with a theoretical framework, expert opinion, or the researchers' knowledge based on their experiences, and then progresses to challenges with proposed solutions in order to seek justification (verification) in the form of empirical data support in the field.

The goal of this study is to determine the degree to which learning facilities, emotional intelligence, and teacher creativity contribute to the effectiveness of students at SDN Binuang 4 Tapin Regency. The study takes a quantitative approach, with a 34-person population, a 34-person sample size, and data analysis processes.

The findings of this study indicate that the variables Learning Facilities, Emotional Intelligence, and Teacher Creativity all have an effect on the Learning Effectiveness of students at SDN Binuang 4 Tapin Regency, that each of these independent factors has a substantial influence on the dependent variable continuously (simultaneously), and that the variable with the greatest effect on the dependent variable concurrently is the variable with the greatest effect on the dependent variable concurrently (simultaneously).

Keywords: *Learning Facilities, Emotional Intelligence, Teacher Creativity and Learning Effectiveness*

Penelitian dimulai dengan kerangka teoritis, pendapat ahli, atau informasi yang diperoleh dari pengalaman peneliti, dan kemudian berkembang menjadi masalah dengan solusi yang disarankan untuk mencari pembenaran (verifikasi) dalam bentuk dukungan data empiris di lapangan.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menentukan sejauh mana fasilitas belajar, kecerdasan emosional, dan kreativitas guru berkontribusi terhadap efektivitas siswa di SDN Binuang 4 Kabupaten Tapin. Studi ini mengambil pendekatan kuantitatif, dengan populasi 34 orang, ukuran sampel 34 orang, dan proses analisis data.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa variabel Fasilitas Pembelajaran, Kecerdasan Emosional, dan Kreativitas Guru semuanya berpengaruh pada Efektivitas Belajar siswa di SDN Binuang 4 Kabupaten Tapin, bahwa semua variabel independen ini memiliki efek signifikan pada variabel dependen secara bersamaan (simultan), dan bahwa variabel yang memiliki efek signifikan pada variabel dependen secara bersamaan adalah variabel yang memiliki efek signifikan pada dependen variabel secara bersamaan (secara bersamaan).

Kata kunci: *Fasilitas Belajar, Kecerdasan Emosional, Kreativitas Guru dan Efektivitas Belajar.*

Latar Belakang Masalah

Selama wabah Covid-19, proses belajar mengajar tatap muka saat ini digantikan oleh pembelajaran berbasis jaringan atau secara onlien, namun efektivitas dari proses belajar ini dinilai tidak efektif dikarenakan beberapa kendala, untuk itu demi mendukung efektivitas belajar saat ini faktor utama yang harus ada adalah fasilitas belajar siswa di rumah masing – masing seperti laptop, HP, akses internet dan pendukung lainnya selain itu juga perlu kreativitas guru bagaimana guru bisa mendesain se kreatif mungkin model pembelajaran dalam jaringan atau daring agar proses belajar mengajar tetap efektif.

Pada bulan September 2021 ini sudah mulai dilakukan pembelajaran tatap muka pada SDN Binuang 4 Kabupaten Tapin, namun pembelajaran tatap muka dengan sebelum pandemi dan saat pandemi saat ini tentu berbeda terutama pada fasilitas protokol kesehatan yang harus ketat dilakukan oleh sekolah seperti fasilitas sebelum masuk sekolah tempat mencuci tangan, alat ukur suhu tubuh dan didalam kelas pada saat belajar adalah sekat sekat masing – masing meja anak diberikan sekat pembatas transparan dan diatur jarak dengan baik, agar pembelajaran dapat berlangsung efektif dengan harapan pembelajaran tatap muka akan memberikan efektivitas belajar yang lebih baik

lagi dibandingkan ketika belajar dirumah yang dinilai tidak efektif.

Istilah fasilitas mengacu pada segala sesuatu yang memungkinkan dan memulai eksekusi perusahaan, serta alat dan infrastruktur yang diperlukan untuk melaksanakan atau memfasilitasi suatu kegiatan. Mengingat pengaruh kuat sarana dan prasarana terhadap hasil belajar siswa, kebutuhan dan penggunaan fasilitas pembelajaran harus mempertimbangkan tujuan pembelajaran, metodologi, evaluasi minat siswa, dan keterampilan instruktur. Penggunaan fasilitas belajar yang efektif dan efisien ditunjukkan melalui referensi proses belajar mengajar di sekolah. Secara umum, kegiatan belajar akan didukung dengan fasilitas belajar yang sesuai yang memadai dan memenuhi tuntutan.

Selain fasilitas belajar, kecerdasan emosional guru dalam mengajar juga merupakan faktor yang berpengaruh terhadap efektivitas belajar, Masalah yang dihadapi instruktur adalah kurangnya kesadaran guru yang berkelanjutan tentang teknologi yang digunakan dalam pembelajaran jarak jauh dan bagaimana melakukan pembelajaran yang sukses selama pandemi. Situasi seperti ini meningkatkan beban guru dengan mengharuskannya untuk mengembangkan sistem pembelajaran yang optimal untuk siswa dalam waktu singkat, yang mengakibatkan penurunan etos kerja guru dan perasaan menyenangkan di tempat kerja. Melihat ini, kinerja guru pasti akan menderita.

Selain fasilitas kreativitas guru sangat diperlukan, Kreativitas guru memiliki pengaruh besar pada pemahaman siswa karena instruktur yang lebih kreatif dalam penyampaian materi mereka, semakin sederhana bagi siswa untuk memahami ajaran dan memotivasi siswa untuk lebih kreatif dalam pembelajaran mereka sendiri. Sementara buku-buku tentang kreativitas telah beredar luas, ini tidak berarti bahwa masalah telah diselesaikan, karena masalah pendidikan akan terus ada dan berubah sejalan dengan kemajuan zaman yang lebih kompleks.

Oleh karena itu, diperlukan kreativitas untuk mencapai tujuan pendidikan nasional yang diuraikan dalam: Dalam Bab 2 Pasal 3 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, dinyatakan bahwa untuk mengembangkan kemampuan dan karakter bangsa, pendidikan nasional berfungsi sebagai sarana pengembangan potensi siswa untuk menjadi pribadi yang sehat, bijaksana, kreatif, dan mandiri, serta menjadi warga negara bangsa yang demokratis dan bertanggung jawab. Di sisi lain, pembangunan nasional bertujuan untuk membangun masyarakat dan masyarakat Indonesia secara holistik, baik secara fisik maupun non-fisik, kualitatif dan kuantitatif. Akibatnya, pendidikan berkualitas tinggi sangat penting untuk pemenuhan nilai-nilai ini.

Objek dalam penelitian ini adalah SDN Binuang 4 Kabupaten Tapin pada katagori sekolah dasar memiliki banyak kendala dalam proses belajar

mengajar dalam jaringan karena pada anak usia SD tidak bisa menyiapkan fasilitas belajarnya sendiri dalam artian masih perlu pendampingan orang tua atau saudara di rumah, selain itu agar siswa tetap bersemangat dalam proses belajar mengajarnya maka guru harus se kreatif mungkin mendesain pembelajaran dalam jaringannya semua harus dilakukan berbeda ketika mengajar di kelas, agar siswa terus semangat belajar maka guru harus memberikan pelajaran yang menyenangkan pada saat belajar dalam jaringan agar proses belajar mengajar dapat berjalan dengan efektif.

Mengingat hal di atas, maka perlu dilakukan penelitian tentang **"Pengaruh Fasilitas Belajar, Kecerdasan Emosional dan Kreativitas Guru Terhadap Efektivitas Belajar Siswa SDN Binuang 4 Kabupaten Tapin."**

Studi Literatur Fasilitas Belajar

Fasilitas tidak dapat dipisahkan dari persyaratan orang lain di sekitar kita; Kami akan selalu membutuhkan fasilitas ini untuk mencapai tujuan kami. Fasilitas sangat penting untuk kegiatan belajar mengajar, dan sejauh mana fasilitas saat ini sesuai memiliki dampak signifikan pada kelancaran proses pembelajaran. Fasilitas ini memiliki efek langsung atau tidak langsung pada karakter siswa.

Menurut Dalyono (2012, hal.59), fasilitas belajar adalah status sekolah tempat pembelajaran berlangsung yang berpengaruh pada tingkat keberhasilan pembelajaran. Fasilitas belajar adalah ruang fisik dan infrastruktur yang mendukung kegiatan pendidikan untuk meningkatkan tingkat keberhasilan siswa.

Berikut ini disebutkan dalam UU SISDIKNAS Nomor 20 Tahun 2003, Bab III, Pasal 45, yang mengatur sarana dan prasarana pendidikan:

1. Setiap unit pendidikan menawarkan sumber daya dan infrastruktur yang diperlukan untuk memenuhi persyaratan pendidikan anak-anak berdasarkan perkembangan fisik mereka, serta kemampuan intelektual sosial, emosional, dan psikologis mereka.
2. Peraturan pemerintah wajib melaksanakan persyaratan ayat (1) tentang penyediaan sarana dan prasarana pendidikan di seluruh satuan pendidikan.

Setiap sekolah harus, sesuai dengan dua ayat sebelumnya, harus menyediakan sarana dan prasarana pembelajaran yang memadai bagi siswa untuk memenuhi semua kebutuhan pendidikan.

Indikator Fasilitas Belajar

Slameto (2013: 63) mengidentifikasi langkah-langkah fasilitas pendidikan berikut:

- 1) Ruang atau tempat belajar
Untuk belajar seefektif mungkin, perlu memiliki ruang belajar khusus. Setiap siswa harus berusaha untuk memiliki akses ke lingkungan belajar yang unik. Ruang belajar yang menyenangkan di rumah adalah ruang yang cukup besar untuk kegiatan belajar, memiliki warna dinding yang indah, berventilasi baik, dan memiliki pencahayaan yang cukup.
- 2) Perabot belajar
Peralatan belajar mencakup hal-hal seperti meja dan kursi belajar khusus, pencahayaan tugas, rak buku, dan rak sepatu.
- 3) Alat bantu belajar
Alat tulis lengkap, istilah, derajat busur, kalkulator, dan komputer atau alat penghitung komputer semuanya adalah alat bantu belajar yang sangat baik. Secara alami, semakin komprehensif alat, semakin mampu belajar dengan benar, dan pembelajaran tidak dapat dicapai tanpa jumlah alat pembelajaran yang memadai.
- 4) Sumber belajar
Siswa dapat belajar melalui buku teks, internet, radio, majalah, dan televisi, antara lain. Perangkat berkemampuan internet seperti smartphone, laptop, dan PC desktop.

Kecerdasan Emosional

Pada pertengahan 1990-an, frasa kecerdasan emosional menjadi populer. Karya Gardner sebelumnya (Goleman, 2012: 51-53) mengusulkan bahwa manusia memiliki kecerdasan (kecerdasan majemuk). Menurut Goleman (2012: 50), konsep Gardner tentang kecerdasan majemuk adalah ekspresi dari penolakan pandangan hasil intelektual (IQ).

Seperti yang ditunjukkan Salovey, kecerdasan emosional Goleman berakar pada konsep kecerdasan pribadi dalam Gardner (2012:57). Kecerdasan interpersonal dan kecerdasan intrapersonal adalah dua sub tipe kecerdasan yang hangat dibahas. Kemampuan untuk mengendalikan emosi seseorang, menentukan tingkat kepuasan seseorang, dan mengatur suasana hati seseorang dapat dikaitkan dengan kecerdasan emosional seseorang. Kemampuan untuk mengatur suasana hati seseorang di hadapan orang lain sangat penting untuk kehidupan sosial yang memuaskan.

Menurut Goleman (2012: 45), kecerdasan emosional adalah kompetensi emosional yang terdiri dari kapasitas untuk mengelola impuls seseorang, motivasi diri, regulasi emosional, dan kapasitas untuk empati dan hubungan dengan orang lain. Kecerdasan emosional memungkinkan seseorang untuk menangani emosinya dengan baik, memilah kesenangannya, dan mengatur suasana hatinya. Koordinasi suasana hati sangat penting untuk interaksi sosial yang efektif. Jika seseorang mahir

menyesuaikan diri dengan perasaan orang lain atau berempati, ia memiliki tingkat emosionalitas yang tinggi dan menyesuaikan diri lebih cepat dengan hubungan sosial dan lingkungan mereka.

Menurut Mayer dan Salovey, Istilah "kecerdasan emosional" dan "kecerdasan sosial" berjalan beriringan. Kemampuan seseorang untuk membedakan antara emosinya sendiri dan emosi orang lain, serta penggunaan keterampilan ini untuk membimbing pikiran dan perilakunya, adalah pusat dari konsep ini.

Kemampuan seseorang untuk mengidentifikasi, memahami, dan secara efektif menggunakan kekuatan dan kepekaan emosional mereka sendiri dan orang lain sebagai sumber energi, emosi, hubungan, dan pengaruh manusia merupakan arti dari kecerdasan emosional yang didefinisikan oleh Robert dan Cooper (2012). Individu yang mampu berempati dengan sentimen orang lain dapat bertindak dan membuat penilaian dengan cara yang dapat diterima oleh kedua belah pihak tanpa menimbulkan kerusakan. Emosi dapat terjadi kapan saja manusia terkena rangsangan yang berdampak pada kondisi jiwa mereka dan menghasilkan konflik internal. Emosi yang dikelola dengan baik dapat digunakan untuk membantu pencapaian di sejumlah bidang karena ketika emosi terjadi, orang tersebut mendapatkan energi dan kemampuan untuk mempengaruhi orang lain. Emosi dapat dimanfaatkan untuk melaksanakan tugas, mempengaruhi orang lain, dan menciptakan hal-hal baru jika mereka dipekerjakan dengan cara yang benar.

Shapiro (2012: 5) Sebagai satu set fungsi jiwa, kecerdasan emosional mencakup kemampuan untuk mengevaluasi pengalaman dan emosi sendiri, serta kekuatan orang lain. Kepercayaan diri, energi, dan kemampuan untuk memilah-milah dan menerapkan pengetahuan baru adalah semua karakteristik orang-orang dengan tingkat kecerdasan emosional yang tinggi. Menurut para ahli yang dikutip di atas, Pengendalian diri, memahami perasaan orang lain, kecerdasan emosional, dan pengendalian diri adalah contoh kecerdasan emosional. Kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk menggunakan sensitivitas emosional dengan cara yang lebih efektif. Ini termasuk kemampuan untuk memotivasi diri sendiri atau orang lain, mengendalikan diri, memahami perasaan orang lain, kecerdasan emosional, dan kontrol emosional.

Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Kecerdasan Emosional

Kecerdasan emosional bukanlah bawaan; dapat dikembangkan melalui proses pembelajaran. Menurut Goleman (2012: 267-282), berbagai variabel mempengaruhi kecerdasan emosional individu, termasuk yang berikut:

- a. Lingkungan keluarga. Kehidupan keluarga berfungsi sebagai ruang kelas utama untuk perolehan emosi. Keterlibatan dari orang tua sangat penting karena mereka adalah orang pertama yang melihat perubahan dalam perilaku anak mereka. Segala sesuatu yang dia lakukan atau tampaknya lakukan akan diambil sebagai bagian dari kepribadiannya. Ketika seorang anak baru lahir, contoh ekspresi dapat digunakan untuk mengajarkan kecerdasan emosional ini. Anak-anak yang tumbuh dengan kehidupan emosional yang sehat lebih siap untuk menghadapi dunia sebagai orang dewasa karena disiplin dan tanggung jawab yang mereka pelajari dalam keluarga mereka, serta empati dan kasih sayang yang mereka peroleh. Hal ini memungkinkan anak-anak untuk lebih mengontrol dan menenangkan diri dalam menghadapi kesulitan, memungkinkan mereka untuk fokus lebih baik dan menghindari mengembangkan banyak masalah perilaku seperti perilaku yang tidak sopan dan buruk.
- b. Suasana yang tidak kekeluargaan. Dalam situasi ini, kecerdasan emosional berkembang dengan perkembangan fisik dan kognitif anak. Biasanya, jenis pembelajaran ini ditampilkan melalui latihan bermain peran anak-anak. Bayi bertindak seolah-olah dia adalah orang yang berbeda, penuh dengan emosi yang terkait, agar anak mengembangkan pemahaman tentang situasi orang lain.

Kecerdasan emosional dapat dikembangkan oleh berbagai jenis pelatihan, termasuk pelatihan aserivty, pelatihan empati, dan berbagai jenis pelatihan lainnya. Menurut Le Dove dalam Goleman (2012: 20-32) kecerdasan emosional dipengaruhi oleh faktor-faktor berikut:

- a. Fisik. Arsitektur saraf emosional seseorang adalah aspek yang paling signifikan atau penting dari kecerdasan emosionalnya secara fisik. Konteks adalah bagian dari otak yang bertanggung jawab untuk berpikir (kadang-kadang disebut konteks neo). Meskipun sistem limbik terkait dengan emosi, itu adalah interaksi antara keduanya yang menjadi ciri kecerdasan emosional individu.
 - 1) Korteks. Ini adalah bagian lipatan otak sepanjang tiga milimeter yang membungkus belahan otak. Konteks sangat penting untuk memahami sesuatu sepenuhnya, menilai mengapa ia mengalami emosi tertentu, dan kemudian mengambil tindakan untuk menyelesaikannya. Sebelum bertindak, lobus konteks prefrontal berfungsi sebagai saklar peredam untuk emosi.
 - 2) Sistem limbik adalah yang kedua. Jauh di dalam belahan otak kita yang besar, wilayah ini dikenal sebagai pusat

emosional kita dan sebagian besar bertanggung jawab untuk mengatur emosi dan impuls kita. Sistem limbik terdiri dari hippocampus, yang bertanggung jawab untuk pembelajaran emosional dan penyimpanan. Selain itu, ada yang dalam yang dianggap sebagai pusat kontrol emosional otak.

- b. Psikis. Seiring dengan dipengaruhi oleh kepribadian individu, orang juga dapat memelihara dan meningkatkan kecerdasan emosional mereka. Menurut deskripsi, dua variabel dapat mempengaruhi kecerdasan emosional individu: yang fisik dan psikologis. Konteks dan sistem limbik otak adalah tempat ia berada secara fisik, dan ditransmisikan melalui situasi keluarga dan non-keluarga.

Kreativitas Guru

Menurut definisi Webster, kreativitas adalah kapasitas individu untuk menciptakan yang ditandai dengan orisinalitas dalam ekspresi artistik (Anik Pamilu, 2007: 9). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2005: 599), kreativitas adalah potensi untuk diciptakan.

Ide-ide baru, produk, atau kombinasi dari konsep dan objek yang ada semuanya dapat digambarkan sebagai definisi dari kreatif, menurut James J. Gallagher (Yeni Rachmawati, 2005: 15).

Dalam Yeni Rachmawati (2005: 15), Supriadi menggambarkan kreativitas sebagai kapasitas untuk menghasilkan ide dan perilaku baru. Evolusi suksesi, diskontinuitas, diferensiasi, dan integrasi dapat dilacak sepanjang waktu.

Sementara kreativitas didefinisikan sebagai kapasitas untuk penemuan atau kecerdasan (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1990: 456). Karena kreativitas adalah proses mental yang berbeda yang berpuncak pada pembentukan sesuatu yang baru, tidak biasa, dan unik, itu mungkin mengacu pada penemuan saat ini dan asli. Berpikir kreatif mengacu pada aktivitas otak yang luas dan imajinatif terstruktur yang mengarah pada penciptaan hal-hal baru. Kapasitas untuk menghasilkan ide-ide baru dan menggunakannya dalam konteks kesulitan dalam Yeni Rachmawati didefinisikan sebagai kreativitas. (2005: 16).

Chaplin dalam Yeni Rachmawati (2005: 16) menggambarkan kreativitas sebagai kemampuan untuk menerapkan pendekatan baru untuk menghasilkan bentuk-bentuk baru seni, industri, atau solusi masalah.

Utami Munandar (1992: 47) mengatakan untuk menjadi kreatif, seseorang harus dapat menemukan cara baru untuk menggabungkan informasi atau materi. Clarkl Monstakis mendefinisikan kreativitas sebagai perasaan secara koheren mengekspresikan dan mengaktualisasikan individualitas seseorang dalam kerangka hubungan

seorang dengan diri sendiri, alam, dan orang lain dalam Munandar (1995: 15).

Menurut Kuper dan Kuper dalam Samsunuwiyati Mar'at (2006: 175), karena kompleksitas dan variasinya, kreativitas adalah gagasan yang sulit untuk dioperasionalkan. Kreativitas dapat didefinisikan sebagai kemampuan untuk berpikir di luar kotak dan kapasitas untuk memproduksi pemikiran dan tindakan asli. Ini bermanifestasi sebagai akibat dari aktivitas manusia. Orang atau kelompok individu menciptakan hal-hal kreatif sebagai hasil dari proses kreatif yang terjadi dalam pikiran mereka.

Indikator Kreativitas Guru

Pada kenyataannya, telah diklaim bahwa mengajar, bila dilakukan dengan benar, adalah kreatif. Kunci keberhasilan pengembangan kreatif adalah mendidik dengan cara yang kreatif dan efektif dalam situasi yang menguntungkan. Ini tidak mudah, dan mencapai hasil yang diinginkan membutuhkan pengalaman dan inovasi dalam kegiatan belajar. Secara umum, orang dengan potensi kreatif dapat diidentifikasi dengan mengamati karakteristik berikut:

- a. Memiliki rasa ingin tahu yang sehat.
- b. Jadilah reseptif terhadap pengalaman baru.
- c. Membuat beberapa saran dan ide dalam menanggapi suatu masalah.
- c. Mampu mengekspresikan ide tanpa takut dipermalukan.
- g. Hargai rasa estetika.
- f. Memiliki ide-ide Anda sendiri dan mampu mengekspresikannya; Anda tidak mudah terombang-ambing oleh orang lain.
- f. Memiliki imajinasi yang aktif.
- h. Mampu mengusulkan konsep unik dan strategi pemecahan masalah.
- i. Bermanfaat untuk bereksperimen dengan hal-hal baru.
- j. Mampu mengembangkan atau menguraikan sebuah konsep (Dirman dan Juarsih, 2014: 8-9).

Efektivitas Belajar

Efektivitas adalah istilah umum yang mengacu pada sejauh mana tujuan dicapai pada awalnya. Ini konsisten dengan definisi efisiensi Moore D. Kenneth. Menurut Moh Syarif (2015: 1), Semakin besar proporsi tujuan (kuantitas, kualitas, dan waktu) yang dicapai, semakin efektif metrik. Guru harus dapat menilai keterampilan siswa, merencanakan pelajaran yang efektif dan efisien, secara intrinsik dan ekstrinsik melibatkan siswa, menilai hasil pembelajaran, dan beradaptasi mengikuti pelajaran untuk meningkatkan prestasi siswa. Efektivitas dapat digambarkan sebagai statistik yang menunjukkan seberapa jauh manajemen telah berkembang menuju pencapaian tujuan yang ditetapkan (kualitas, kualitas, dan waktu). Ini sebanding dengan menilai sejauh mana

tujuan pembelajaran yang ditentukan dapat dipenuhi dalam hal kuantitas, kualitas, dan waktu. Dalam konteks pendidikan, kegiatan harus dievaluasi efektivitasnya, yang berkaitan dengan jumlah tujuan yang ingin dicapai.

Indikator Efektivitas Belajar

Guntur (dalam Supardi, 2013: 166) mengidentifikasi komponen penting berikut dari pembelajaran yang efisien.

- 1) Untuk memastikan kejelasan, instruktur harus memberikan materi dengan cara yang dapat dengan mudah dipahami oleh siswa.
- 2) Variasi adalah konsep yang mengacu pada penyesuaian yang dilakukan instruktur saat menyampaikan materi pelajaran. Variasi ini mencakup pendekatan instruksional, metodologi penyelidikan, dan berbagai bentuk materi pembelajaran yang berbeda.

Orientasi tugas, khususnya orientasi keberhasilan tugas, adalah masalah manajemen kelas. Perspektif ini menuntut instruktur untuk secara teratur memantau tindakan siswa dan mendorong siswa untuk berpartisipasi positif dalam pengembangan tujuan pembelajaran.

Partisipasi siswa dalam pembelajaran (keterlibatan dalam pembelajaran), jumlah waktu yang dihabiskan peserta didik untuk tugas akademik yang relevan memiliki efek pada kinerja pembelajaran mereka. Guru yang mengelola waktu mereka dengan baik dapat mengoptimalkan waktu yang tersedia untuk siswa.

- 5) Mencapai persentase yang tinggi dari keberhasilan siswa, hasil pembelajaran yang efektif dalam prestasi siswa. Tingginya tingkat pencapaian tujuan pembelajaran yang terkait dengan tugas pembelajaran memungkinkan siswa untuk memanfaatkan informasi yang baru mereka peroleh dalam kegiatan kelas seperti menjawab pertanyaan dan memecahkan masalah.

Penelitian Terdahulu

Sebagai perhatian dalam mempelajari efek fasilitas belajar dan kreativitas instruktur terhadap kemanjuran pembelajaran, termasuk penelitian yang telah dilakukan oleh:

1. Cessy Wahyuni (14090243), Persepsi Siswa tentang Kemampuan Mengajar Guru, Sumber Daya Pembelajaran, Perhatian Orang Tua, dan Motivasi Belajar dalam Kaitannya dengan Efektivitas Belajar. Siswa ekonomi kelas XI DI SMA DM Triguna Padang menemukan bahwa (1) variabel kompetensi guru memiliki koefisien lintasan 0,364. Hal ini penting karena nilai thitung 3.916 > tTabel (1.991) (2) variabel fasilitas pembelajaran memperoleh nilai koefisien trek 0,223. Nilai koefisien ini patut

dicatat karena nilai thitung 2.334 lebih dari nilai tTabel 1.991, dan (3) variabel perhatian orang tua memiliki koefisien trek 0,288. Ini adalah nilai koefisien yang substansial karena nilai thitung adalah $2.268 > tTabel (1.986)$. (4) Koefisien jalur untuk variabel kompetensi instruktur mengajar adalah 0,265. Nilai koefisien ini patut dicatat karena nilai thitung 2.870 lebih dari nilai tTabel 1.991, dan (5) variabel fasilitas penelitian memiliki koefisien rute 0,332. Ini adalah nilai koefisien substansial karena nilai thitung $3.702 > tTabel (1.991)$, dan (6) variabel perhatian orang tua memperoleh nilai koefisien rute 0,194. Nilai koefisien ini patut dicatat sejak nilai thitung $2.066 > tTabel (1.991)$, (7) dan nilai koefisien jalur 0,224 untuk variabel insentif pembelajaran. Koefisien ini sangat penting karena menunjukkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima, menunjukkan bahwa ada interaksi antara keinginan belajar dan dampak pembelajaran siswa.

2. Dampak Fasilitas Belajar, Motivasi Belajar, dan Minat Belajar terhadap Prestasi Akademik Siswa Kelas X SMK Muhammadiyah Prambanan tahun akademik 2011/2012. Berteriak, Wicaksono. (1) Tidak ada indikasi bahwa fasilitas belajar memiliki efek positif dan substansial pada prestasi siswa, seperti yang ditunjukkan oleh $r_{x1y} = 0,009$, $r_{2x1y} = 0,000$, dan $t_{count} = 0,111$. (2) Seperti yang ditunjukkan oleh $r_{x2y} = 0,291$, $r_{2x1y} = 0,085$, dan $t_{menghitung} = 3,704$, keinginan untuk belajar memiliki efek positif dan substansial pada keberhasilan belajar siswa. (3) Seperti yang ditunjukkan oleh $R_{x3y} = 0,401$, $r_{2x3y} = 0,161$, dan $F_{hicalc} = 5,331$, ada hubungan positif dan substansial antara minat siswa dan kinerja akademik. (4) Seperti yang ditunjukkan oleh $R_y (123) = 0,461$, $R_2 y (123) = 0,212$, dan $F_{hicalc} = 12,626$; Fasilitas belajar, motivasi, dan minat belajar semuanya memiliki dampak positif dan substansial pada hasil belajar siswa. Setiap variabel berhasil memberikan kontribusi -0,223 persen terhadap perubahan hasil belajar siswa, 6,01 persen terhadap motivasi belajar siswa, dan 15,46 persen terhadap minat belajar siswa.
3. Supartini Mimik. Efek Penggunaan Media Edukasi dan Kreativitas Guru terhadap Prestasi Belajar Siswa SMA di Sdn Mangunharjo 3 Kecamatan Mayangan Kota Probolinggo. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memastikan efek media pembelajaran terhadap prestasi akademik, kreativitas guru terhadap keberhasilan akademik, dan pengaruh terhadap keberhasilan akademik media pembelajaran dan inovasi guru di SDN Mangunharjo 3 Probolinggo. Sembilan puluh (90) siswa disurvei dalam penelitian. Temuan

menunjukkan bahwa media pembelajaran memiliki efek substansial pada prestasi siswa, kreativitas guru memiliki efek signifikan pada kinerja siswa, dan baik media pembelajaran dan kreativitas guru memiliki efek signifikan pada prestasi siswa di SDN Mangunharjo 3 Probolinggo.

Motode Penelitian

Lokasi Penelitian

Jl. Raya Timur Binuang Kabupaten Tapin, Kalimantan Selatan.

Populasi dan Sampel

1. Populasi

"Populasi" adalah zona klasifikasi menurut Sugiyono (2006: 81), yang terdiri dari item / topik yang dipilih untuk penyelidikan dan kesimpulan karena karakteristik spesifik mereka. Populasi penelitian terdiri dari 47 (empat puluh tujuh) orang tua anak-anak kelas lima dan enam di SD Binuang 4 Kabupaten Tapin.

2. Sampel

Pengambilan sampel untuk penelitian harus teliti dan mematuhi pedoman pemilihan sampel. Sebagai panduan, Jika jumlah subjek kurang dari 100, lebih baik untuk menghapusnya sepenuhnya. karena penelitian ini akan menjadi penelitian populasi arikunto (2006: 57).

Seperti yang ditunjukkan sebelumnya, karena populasi dalam penelitian ini kurang dari 100 (seratus) orang, metode sensus digunakan untuk pengambilan sampel. Pendekatan sensus yang digunakan dalam penelitian ini didasarkan pada fakta bahwa semua orang tua dari anak-anak di kelas lima dan enam di SD Binuang 4 Kabupaten Tapin berjumlah hingga 47 (empat puluh tujuh) orang.

Teknik Pengumpulan Data

Data penelitian ini dikumpulkan menggunakan metode berikut:

1. Penelitian Pustaka (*Liberary Research*)
Membaca buku, laporan, jurnal dan surat kabar, serta mewawancarai para ahli yang memiliki hubungan dengan subjek adalah pendekatan untuk mengumpulkan data melalui studi literatur.
2. Penelitian Lapangan (*Field Research*)
Merupakan penilaian langsung terhadap efektivitas belajar siswa kelas 5 dan 6 di SD Binuang 4 Kabupaten Tapin. Tindakan ini dilakukan agar penulis dapat mengumpulkan data yang relevan langsung dengan masalah yang disorot, yang kemudian akan diperiksa oleh yang berikut: Hal ini dilakukan agar penulis dapat mengumpulkan data yang terkait

langsung dengan masalah yang disorot, yang akan dianalisis oleh cara berikut ini:

- a. Wawancara
Wawancara adalah teknik untuk memperoleh data dari responden melalui penggunaan serangkaian pertanyaan (sumber informasi). Siswa Kelas 6 SD Binuang 4 Kabupaten Tapin menjadi responden dalam penelitian ini.
- b. Observasi
Secara khusus, proses pengumpulan informasi melalui pengamatan dan wawancara di tempat yaitu di SD Binuang 4 Kabupaten Tapin tentang Efektivitas Belajar Siswa Kelas 5 dan 6, yang dilakukan sepanjang penulisan skripsi ini.
- c. Dokumentasi
Proses dokumentasi dimulai dengan mengumpulkan data yang sudah ada dan telah didokumentasikan.
- d. Kuesioner
Penekanan khusus ditempatkan pada strategi pengumpulan data, yang menggunakan serangkaian pertanyaan (kuesioner) yang diarahkan pada pihak-pihak yang terlibat langsung dalam penilaian masalah ini. Kuesioner adalah teknik pengumpulan data di mana responden diberi serangkaian pertanyaan yang terkait dengan subjek, yang kemudian mereka pelajari dan selesaikan.

Teknik Analisis Data

1. Intrumen Penelitian

Skala likert digunakan untuk membangun studi dengan berbagai tahap. Ketika datang ke masalah sosial, skala likert adalah alat yang berguna untuk memeriksa bagaimana individu atau komunitas merasa, berpikir, dan bertindak.

Responden harus menjawab serangkaian pertanyaan tentang apakah mereka menyukai atau tidak menyetujui item tertentu (Sugiyono, 2012).

Alat pengukuran akan menjadi kuesioner yang validitas dan keandalannya akan ditentukan. Efektivitas Pembelajaran akan ditentukan oleh pengaruh Fasilitas Belajar dan Kreativitas Belajar. Setiap responden memiliki lima respons yang berbeda (Skala Likert). Masing-masing dari lima poin prioritas, yaitu:

1. Sangat setuju (SS) : diberi nilai 5
2. Setuju (S) : diberi nilai 4
3. Netral (N) / Ragu (R) : diberi nilai 3
4. Tidak setuju (TS) : diberi nilai 2
5. Sangat tidak setuju (STS) : diberi nilai 1

Untuk memastikan bahwa temuan kuesioner yang dikirim ke responden sah dan dapat dipercaya, pemeriksaan berikut diperlukan:

- a) Uji Validitas
Digunakan untuk menentukan

validitas instrumen sebagai alat pengumpulan data. Pemeriksaan validitas ini digunakan untuk menentukan apakah pertanyaan kuesioner mampu memunculkan informasi tentang subjek yang sedang diperiksa.

Ini disebut sebagai Analisis Item, dan memerlukan korelasi nilai setiap item pertanyaan dengan nilai total semua item pertanyaan yang ditentukan oleh variabel melalui rumus Korelasi Momen Produk (Sugiyono 2012: 73).

Selain itu, Sugiyono mengatakan bahwa kondisi kualifikasi normal adalah sebagai berikut: jika $r > 0,3$. Jadi, jika koefisien korelasi antara item dengan skor total kurang dari 0,3 kurang dari 0,3, item instrumen salah.

Validasi pengujian dengan membandingkan momen produk dengan formulasi:

$$r_{xy} = \frac{\sum xy}{\sqrt{(\sum x^2)(\sum y^2)}}$$

b) Uji Reliabilitas

Tujuan dari pengujian keandalan adalah untuk menentukan konsistensi alat ukur dalam penggunaan, atau jika instrumen secara konsisten memberikan data yang konsisten bila sering digunakan selama periode waktu tertentu. Uji keandalan ini dilakukan menggunakan pendekatan Alpha Cronbach, dan instrumen dianggap dapat diandalkan (dapat diandalkan) jika koefisien ketergantungan, atau alfa, lebih dari 0,6. (Arikunto 2012). Konstanta Alpha cronbach memiliki rumus berikut:

$$r_{11} = \left(\frac{k}{k-1} \right) \left(1 - \frac{\sum \sigma_b^2}{\sigma_t^2} \right)$$

Dimana :

R_{11} = reliabilitas instrumen

K = banyaknya soal

σ_b^2 = jumlah varians butir

σ_t^2 = varians total (Arikunto, 2012)

Sejumlah besar 5% digunakan. Jika r calculate (r alpha) lebih besar dari tabel r , instrumen dianggap dapat diandalkan. Sebaliknya, jika r alpha lebih besar dari nol dan tabel r alpha r , item atau variabel tidak dapat diandalkan. Menurut Sugiyono (2012), jika r menghitung (r alpha) $> 0,600$, instrumen tersebut dianggap dapat diandalkan. Rikunotto (2012).

2. Uji Asumsi Klasik

Tes asumsi tradisional diperlukan untuk analisis regresi berganda untuk menentukan apakah regresi linier berganda dapat digunakan

untuk mempelajari variabel penelitian atau tidak. Persyaratan berikut harus dipenuhi untuk variabel-variabel ini:

1. Uji Multikolinieritas

Tes multikolinieritas ini dirancang untuk mendeteksi apakah variabel independen berkorelasi atau tidak. Jika ada korelasi, masalah ini disebut sebagai multikolinieritas. Multikolinieritas antara variabel dapat ditentukan dengan memeriksa Variable Inflation Factor (VIF) dari setiap variabel yang tidak terkait dengan variabel terikat. Menurut Santoso (2005: 357), jika nilai VIF kurang dari 5, tidak ada multikolinieritas dalam model.

2. Uji Heteroskedastisitas

Tes heteroskedastisitas digunakan untuk menentukan apakah ada ketidakadilan dalam variasi residu dari pengamatan lain dalam model regresi. Jika versi pengamatan lain terus ada, ini disebut sebagai homoskedastisitas. Ketika varian bervariasi di seluruh pengamatan, ini disebut sebagai gejala heteroskedastisitas. Untuk menentukan ada atau tidak adanya gejala heteroskedastisitas, seseorang harus memeriksa bagan plot sebar untuk ada atau tidak adanya pola tertentu. Heteroskedastisitas ada ketika tidak ada pola yang terlihat dan titik-titik didistribusikan di atas dan di bawah sumbu Y nol.

3. Uji Normalitas

Dalam model regresi, Variabel bebas dan terikat diuji untuk normalitas untuk melihat apakah distribusinya independen atau bersamaan. Dengan melihat titik-titik pada sumbu diagonal grafik, dimungkinkan untuk menentukan apakah grafik normal atau tidak. Keputusan dibuat berdasarkan kriteria berikut:

1. Model regresi memenuhi kriteria normalitas jika data meluas ke arah garis diagonal.
2. Model regresi melanggar kriteria normalitas jika data melampaui diagonal (Santoso, 2008: 214).

3. Analisis Regresi Berganda.

Untuk mengukur efek variabel bebas pada variabel terikat, Anwar (2012: 309) merekomendasikan menggunakan SPSS Versi 21.0 beberapa rumus analisis regresi linier:

$$y = a + b_1x_1 + b_2x_2 + b_3x_3 + e$$

dimana :

y = dependent variabel (Efektivitas Belajar)

a = konstanta

b₁, b₂, b₃ = koefisien regresi

n = banyaknya sampel

X₁, = independent variabel Fasilitas Belajar

X₂ = independent variabel Kecerdasan Emosional

X₃ = independent variabel Kreativitas Guru

4. Pengujian Hipotesis

a) Uji Hipotesis I, II dan III (Uji t)

Untuk menetapkan validitas hipotesis, dua fase pertama termasuk pengujian parsial melalui uji t. Berikut ini adalah perumusan hipotesis untuk tes t:

$$H_0 : b_1 = b_2 = b_3 = b_4 = 0$$

Berdasarkan hal ini, dapat disimpulkan bahwa fluktuasi dalam variabel bebas dapat digunakan untuk memperoleh variabel non-bebas (variabel terikat).

$$H_a : b_1 \neq b_2 \neq b_3 \neq b_4 \neq 0$$

Fluktuasi variabel bebas tidak dapat mencerminkan fluktuasi variabel non-bebas (terikat), dan dengan demikian menunjukkan dua variabel yang sedang diperiksa saling bergantung.

Tes t digunakan untuk membandingkan thitung (th) dengan tabel tt pada tingkat signifikansi (0,05). Jika hasil perhitungan adalah sebagai berikut:

1. $th \geq tt$ maka H₀ ditolak dan H_a diterima. Ini menunjukkan bahwa fluktuasi variabel bebas dapat digunakan untuk mengkarakterisasi variabel non-bebas (variabel terikat), dan bahwa ada interaksi antara dua variabel yang diperiksa.
2. $th < tt$ maka H₀ diterima dan H_a ditolak. Fluktuasi variabel bebas tidak dapat digunakan untuk menggambarkan variabel terikat, dan dua variabel yang sedang diperiksa saling terkait, seperti yang ditunjukkan oleh hasil ini.

b) Uji Hipotesis IV (Uji F)

Untuk menentukan validitas / signifikansi regresi secara keseluruhan, tes F digunakan menggunakan rumus hipotesis berikut:

$$H_0 : b_1 = b_2 = b_3 = b_4 = 0,$$

Ini menunjukkan bahwa variasi dalam model regresi dengan benar memperhitungkan volatilitas variabel bebas secara agregat, serta jumlah yang mempengaruhi variabel non-bebas (variabel terikat).

$$H_a : b_1 \neq b_2 \neq b_3 \neq b_4 \neq 0$$

Ini menunjukkan bahwa varian model regresi gagal untuk menggambarkan volatilitas variabel bebas secara agregat, serta jumlah yang mempengaruhi variabel non-bebas (variabel terikat). Membandingkan Fhitung (Fh) dengan Ftabel (Ft) pada (= 0,05 jika hasil perhitungan menunjukkan:

1. $F_h > F_t$, kemudian H_0 ditolak dan H_a diterima.

Ini menunjukkan bahwa modifikasi pada model regresi benar memperhitungkan volatilitas variabel bebas secara agregat, serta besarnya pengaruhnya pada variabel non-bebas (variabel terikat).

2. $F_h < F_t$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak

Ini menyiratkan bahwa varian model regresi gagal untuk menggambarkan secara memadai perubahan variabel bebas secara keseluruhan, serta jumlah yang mempengaruhi variabel non-bebas (variabel terikat).

c). Uji Hipotesis V / Uji Dominan

Koefisien beta digunakan untuk menentukan tingkat di mana variabel bebas tertentu berkontribusi dan pengaruhnya yang paling menentukan (dominan) dalam model regresi linier (coefficient standar). Nilai beta terbesar () menyiratkan bahwa variabel yang tidak terikat memiliki efek signifikan pada variabel terikat. (12) (Sritua).

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Seperti yang ditunjukkan sebelumnya, tes dijalankan dengan tingkat kepercayaan 95% atau tingkat signifikansi 0,05 ($\alpha = 0,05$) sesuai dengan premis penelitian. Analisis regresi linier berganda digunakan untuk memastikan apakah asumsi akurat. Tes simultan atau F, serta tes parsial atau t, akan dilakukan dalam analisis regresi ini.

Tabel 1 Rekapitulasi Analisis Regresi Linier Berganda

Efek Lingkungan Belajar (X1), Kecerdasan Emosional (X2), dan Kreativitas Guru (X3) terhadap Efektivitas Belajar (Y) Siswa SD Binuang di 4 Kabupaten Tapin.

Variabel	Koefisien Regresi (bi)	t hitung	t Tabel	Beta	sig
Konstanta	2,026				
Fasilitas Belajar (X1)	0,416	3,651	2,017	0,391	0,001
Kecerdasan Emosional (X2)	0,415	4,549	2,017	0,471	0,000
Kreativitas Guru (X3)	0,099	2,626	2,017	0,279	0,012
Konstanta = 2,026		F hitung = 17,358			
Multiple R = 0,740		F tabel = 3,21			
R square (R ²) = 0,548		Sig = 0,000			

Seperti yang ditunjukkan pada Tabel 1, R Square adalah 0,548, menunjukkan bahwa jumlah varians dalam kontribusi semua variabel bebas ke variabel terikat adalah 54,8 persen, sedangkan 45,6 persen sisanya dijelaskan oleh variabel yang tidak termasuk dalam penelitian.

Sebagai hasil dari tabel 1, persamaan regresi berikut diperoleh:

$$Y = 2,026 + 0,416 X_1 + 0,415 X_2 + 0,099 X_3 + e$$

Persamaan regresi di atas dijelaskan sebagai berikut:

1. Jika koefisien 0,416 X1 untuk Fasilitas Pembelajaran meningkat tetapi koefisien 0,415

X2 untuk Kecerdasan Emosional dan 0,099 X3 untuk Kreativitas Guru tetap konstan, maka Efektivitas Belajar juga akan meningkat.

2. Jika koefisien 0,415 X2 Emotional Intelligence tumbuh sementara koefisien fasilitas belajar 0,416 X1 dan koefisien 0,099 X3 Kreativitas Guru tetap konstan, maka Efektivitas Belajar juga akan meningkat.

3. Jika koefisien 0,099 X3 Variabel Kreativitas Guru tumbuh, dengan asumsi koefisien 0,416 X1 untuk Fasilitas Pembelajaran dan 0,415 X2 untuk Kecerdasan Emosional Tetap, Efektivitas Belajar juga akan meningkat.

Pengukuran konstan (2.026) dalam penelitian ini tidak boleh ditafsirkan sebagai makna bahwa variabel Fasilitas Pembelajaran (X1), Kecerdasan Emosional (X2), dan Kreativitas Guru (X3) tidak berharga, Karena Skala Likert terendah yang digunakan dalam penelitian ini adalah 1 dan nilai konstan yang ditentukan menggunakan spss versi 21.0 adalah 2.026, ketiga variabel tersebut tidak dapat berguna.

Persamaan memprediksi koefisien regresi positif untuk masing-masing variabel independen. Ini menunjukkan bahwa variabel Fasilitas Pembelajaran (X1), Kecerdasan Emosional (X2), dan Kreativitas Guru (X3) secara searah sebanding dengan variabel terikat Efektivitas Pembelajaran (Y). Contoh itu, Ketika variabel X1, X2, dan X3 tumbuh, variabel yang terkait dengan Y juga meningkat; ketika variabel X1, X2, dan X3 menurun, variabel yang terikat pada Y menurun.

Pembuktian Hipotesis

1. Uji Hipotesis I, II dan III Uji t Secara Parsial

Tes ini akan menentukan apakah variabel Fasilitas Pembelajaran (X1), Kecerdasan Emosional (X2), dan Kreativitas Guru (X3) memiliki efek parsial terhadap Efektivitas Pembelajaran (Y) di SDN Binuang 4 Kabupaten Tapin, khususnya dengan membandingkan nilai t count dengan nilai tabel t, pada tingkat signifikansi (tingkat kepercayaan) sebesar 5% dan menggunakan rumus derajat/derajat bebas bebas, $df = n - K$ - Jika nilai t yang dihitung lebih besar dari nilai tabel t, dampaknya cukup besar. Selain itu, sejauh mana efek setiap variabel bebas pada variabel terikat dapat ditampilkan.

Fasilitas Pembelajaran Variabel (X1) Berkontribusi pada Efektivitas Pembelajaran (Y). Seperti yang ditunjukkan pada Tabel 5.12, ketika t hitung (3.651) > t tabel (2.017), Fasilitas Pembelajaran parsial (X1) memiliki pengaruh besar pada diri mereka sendiri - sendiri atau dalam kombinasi dengan faktor lain - pada Efektivitas Belajar (Y) di SDN Binuang 4 Kabupaten Tapin.

Variabel Emotional Intelligence (X2) memiliki dampak parsial yang kuat pada

Efektivitas Belajar (Y) (Y). Seperti yang ditunjukkan pada Tabel 5.12, ketika thitung (4.549) > ttabel (2.017), Kecerdasan Emosional parsial (X2) memiliki dampak besar pada dirinya sendiri - baik sendiri atau dalam kombinasi dengan Efektivitas Pembelajaran (Y) - di SDN Binuang 4 Kabupaten Tapin.

Kreativitas Guru (X3) memiliki dampak parsial yang kuat pada Efektivitas Belajar (Y) (Y). Seperti yang ditunjukkan pada Tabel 5.12, ketika thitung (4.549) > ttabel (2.626), Kreativitas Guru parsial (X3) memiliki pengaruh besar sendiri - atau dalam kombinasi dengan Efektivitas Belajar (Y) - di SDN Binuang 4 Kabupaten Tapin.

2. Uji Hipotesis IV: Uji F Secara Simultan

Tes ini digunakan untuk menentukan apakah variabel bebas memiliki pengaruh kumulatif pada variabel terikat atau tidak. Dengan menggunakan alat analisis perangkat lunak SPSS versi 21.00, kami dapat menanggapi hipotesis yang disajikan pada awal penyelidikan. Fhicalcation adalah 17.358 dan Ftabel adalah 3,21 menggunakan tingkat signifikansi (tingkat kepercayaan) 5% dan rumus untuk derajat bebas / derajat kebebasan, $df_1 = K - 1 = 3 - 1 = 2$ dan $df_2 = n - K = 47 - 3 = 44$. Hal ini menunjukkan bahwa Fhicalc (17.358) > Ftabel (3,21), yang memungkinkan penerimaan atau pengujian hipotesis keempat, yang berpendapat bahwa Fasilitas Belajar, Kecerdasan Emosional, dan Kreativitas Guru semuanya memiliki pengaruh besar terhadap Prestasi Pembelajaran SDN Binuang 4 Kabupaten Tapin.

3. Uji Hipotesis V : Uji Beta

Hipotesis ketiga, bahwa Kreativitas Guru (X1) merupakan faktor dominan yang mempengaruhi Efektivitas Belajar (Y), tidak benar dan tidak didukung, karena memiliki nilai beta tertinggi (Koefisien Beta) dari variabel bebas lainnya, yaitu Kecerdasan Emosional (X2) 0,471 > Fasilitas Pembelajaran (X1) 0,391 dan Kreativitas Guru (X3) 0,279

Kesimpulan

1. Fasilitas Belajar berpengaruh signifikan terhadap Efektivitas Belajar Siswa SDN Binuang 4 Kabupaten Tapin, yang artinya pengaruh Fasilitas Belajar terhadap Efektivitas Belajar adalah benar ada atau nyata.
2. Kecerdasan Emosional berpengaruh signifikan terhadap Efektivitas Belajar Siswa SDN Binuang 4 Kabupaten Tapin, yang artinya pengaruh Kecerdasan Emosional terhadap Efektivitas Belajar adalah benar ada atau nyata.
3. Kreativitas Guru berpengaruh signifikan terhadap Efektivitas Belajar Siswa SDN Binuang 4 Kabupaten Tapin, yang artinya

pengaruh Kreativitas Guru terhadap Efektivitas Belajar adalah benar ada atau nyata.

4. Fasilitas Belajar, Kecerdasan Emosional, dan Kreativitas Guru semuanya berdampak besar pada Efektivitas Belajar Siswa SDN Binuang 4 Kabupaten Tapin, menunjukkan bahwa pengaruhnya terhadap Efektivitas Pembelajaran adalah aktual atau nyata.
5. Kecerdasan Emosional merupakan faktor signifikan yang mempengaruhi efektivitas belajar siswa di SD Binuang di Kabupaten Tapin.

Daftar Pustaka

- Arikunto, .2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Arsyad, Azhar .2006. *Media Pembelajaran*. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Bush dan Coleman .2000. *Manajemen Mutu Kepemimpinan Pendidikan*., Yogyakarta: IRCiSoD
- Cessy Wahyuni .14090243, Persepsi Siswa Tentang Keterampilan Guru dalam Mengajar, Fasilitas Belajar, dan Perhatian Orang Tua serta Motivasi Belajar Terhadap Efektivitas Belajar
- Dalyono .2012. *Psikologi Pendidikan*. Rieneka Cipta. Jakarta.
- Hikmat .2009. *Manajemen Pendidikan*, Pustaka Setia. Bandung .
- Mimik Supartini. *Pengaruh Penggunaan Media Pembelajaran Dan Kreativitas Guru Terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas Tinggi Di Sdn Mangunharjo 3 Kecamatan Mayangan Kota Probolinggo*.
- Pekik Wicaksono. *Pengaruh Fasilitas Belajar, Motivasi Belajar Dan Minat Belajar Terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas X Smk Muhammadiyah Prambanan Tahun Ajaran 2011/2012*.
- Santoso, Singgih .2008. *Statistik Multivariat*. PT. LP3S. Jakarta.
- Sanusi, Anwar .2011. *Metode Penelitian Bisnis*. Salemba Empat. Jakarta.
- Singarimbun, Masri .2005. *Metode Penelitian Survei*. LP3S, Jakarta.
- Slameto .2013. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Sritua,Arief. 2010. *Metodologi Penelitian Ekonomi*. UI Press. Jakarta
- Sugiyono, .2012. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Alfabeta. Bandung.
- Supriyanto, Achmad dan Mahfudz, Mashuri. 2010. *Metodologi Riset Manajemen Sumber*.

- Daya Manusia. UIN – Maliki Press.
Malang.
- Umar, Husein. 2004. *Metode Penelitian Untuk Skripsi dan Tesis Bisnis*, Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Yusum dan Nurihsan, 2005. *Landasan Bimbingan dan Konseling*.. PT. Remaja Rosdakarya. Bandung